

## PENDAHULUAN

Dalam kacamata sosiologi, homoseksual (*gay*) adalah seseorang yang cenderung tertarik dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup 4 kelompok yaitu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender*) sehingga hubungan ini tidak terbatas, namun juga hubungan perempuan dengan perempuan yang dikenal dengan istilah *lesbian*. Seseorang yang memiliki permasalahan dalam penentuan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga individu tersebut mengubah karakteristik dirinya sendiri yang bisa disebut dengan *transgender*. Kecenderungan untuk menyukai dua jenis kelamin secara bersamaan baik laki-laki maupun perempuan disebut dengan *biseksual*. Orientasi seksual merujuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih seseorang. (Rakhmawati, 2018)

Eksistensi kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender*) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan dibuktikannya naiknya jumlah kaum LGBT terkhususnya *gay* di Indonesia yang pada mulanya pada tahun 2009 jumlah *gay* di Indonesia sebanyak 800 ribu jiwa dan melonjak tajam sebesar 72% pada tahun 2012 menjadi 1.095.970 jiwa (Wijaya, 2017). Ditambah pula dengan fenomena yang mana pemerintah Indonesia mencatat jumlah kaum *gay* pada tahun 2016 mencapai 10-20 juta orang, sedangkan data yang dihimpun Ketua Pelaksanaan Harian Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bogor menyatakan jumlah kaum LGBT telah mencapai 900 orang dengan rincian biseksual sebanyak 311 orang, *gay* 235 orang dan transgender 38 orang (Wati, 2017). Fenomena yang dikutip dalam jurnal karya (Yudiyanto, 2017) menyatakan jumlah *gay* di Indonesia mencapai angka 20.000 orang sedangkan menurut PBB peningkatan jumlah *gay* dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu jiwa menjadi 3 juta pada tahun 2012 (26%). Berdasarkan jurnal (Rakhmawati, 2018) Jakarta sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu individu *gay* serta di Jawa Timur terdapat 348 ribu *gay*. Pada kota Yogyakarta yang dikenal dengan kota wisata maupun kota pelajar yang sangat ramai dengan pendatang, jumlah kaum *gay* pada tahun 2013-2014 berjumlah kurang lebih 800 orang dan pada tahun 2015-2017 jumlah *gay* berkurang menjadi 574 orang serta rata-rata umur para pengguna sosial media *online* kaum *gay* menurut (Fathurokhmah, 2019) berkisar umur kurang lebih 16 sampai 24 tahun.

Pada dasarnya perilaku penyimpangan seksual *gay* ini tidak semerta-merta terjadi begitu saja tanpa adanya sebab dan musabab. Menurut (Irawa, 2016) terdapat 3 faktor penyebab mengapa seseorang atau individu mengalami disorientasi seksual menjadi seorang *gay* diantaranya, (1) Biogenetik, yaitu perilaku *gay* disebabkan karena adanya kelainan pada otak atau kelainan bawaan (genetik), (2) Psikogenetik, yaitu disebabkan karena kesalahan dalam pola asuh orang tua atau pengalaman yang dialami oleh individu tersebut sehingga mempengaruhi orientasi seksualnya, (3) Sosiogenetik, disebabkan karena pengaruh sosial-budaya. Faktor penyebab seseorang mengalami disorientasi seksual (*gay*) tidak terlepas dari perjalanan atau proses-proses bagaimana seseorang itu mengalami penyimpangan seksual. Proses pembentukan identitas diri pada individu homoseksual atau *gay* ini terbagi menjadi 6 tahapan, diantaranya adalah: (1) *Identity Confusion*, individu perlahan percaya bahwa perilakunya sudah dapat dikategorisasikan sebagai *gay* atau *lesbian*, (2) *Identity Comparison*, individu menerima segala hal yang berkaitan dengan identitas dirinya sebagai *gay* serta menolak konstruk heteroseksual tetapi tidak menemukan penggantinya, (3) *Identity Tolerance*, di tahap ini individu mulai merubah keyakinan dirinya bahwa mungkin dirinya adalah seorang *gay* atau *lesbian* dan mulai mencari kelompok yang memiliki orientasi seksual yang sama untuk memenuhi kebutuhan sosial, seksual serta emosional, (4) *Identity Acceptance*, individu mulai membentuk pandangan identitas dirinya secara positif, hubungan *gay* dan *lesbian* mulai berkembang, (5) *Identity Pride*, individu merasa bangga sebagai *gay* dan bersikap emosional terhadap *treatment* (pengobatan) sehingga dapat mengakibatkan menolak heteroseksual karena menganggap itu adalah sesuatu yang buruk (6) *Identity Synthesis*, ketika individu benar-benar merasa di zona nyaman dengan gaya hidupnya saat ini dan ketika individu tersebut melakukan kontak langsung dengan orang heteroseksual, individu tersebut menyadari ketidakbenaran dengan mengkotak-kotakkan “*gay* atau *lesbian* yang berperilaku baik dan “heteroseksual berperilaku buruk”.

Sampai saat ini bahkan detik ini, hal-hal dalam masyarakat yang berbau dengan pembahasan hubungan sesama jenis antar laki-laki dengan laki-laki atau homoseksual masih menjadi topik yang sangat tabu untuk dibahas terkhususnya di negara kita, dikarenakan negara Indonesia memiliki kekhasan budaya yang sangat kontras dengan budaya barat yang lebih dulu memberikan kebebasan dan sudah terbiasa dengan penerimaan individu atau kaum

*gay* sehingga secara otomatis penerimaan kaum *gay* di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat dan cukup mempengaruhi kepercayaan diri individu *gay* di lingkungan masyarakat heteroseksual. Pada penelitian ini penulis tertarik meneliti subjek individu *gay* dari jenjang pendidikan perguruan tinggi atau berstatus sebagai mahasiswa dikarenakan berdasarkan pengalaman penulis, penulis merasa bahwa individu *gay* pada kalangan mahasiswa memiliki jumlah yang lebih banyak daripada jenjang pendidikan manapun, hal ini diperkuat dengan data demografi Indonesia yang dimuat dalam jurnal (Khoir, 2020) mayoritas orientasi seksual kaum LGBT adalah *gay* dengan jenjang edukasi didominasi oleh kalangan mahasiswa dengan rentang umur 20 sampai 27 tahun.

Mahasiswa yang memiliki orientasi seksual *gay* pada dasarnya memiliki kesetaraan yang sama seperti mahasiswa heteroseksual pada umumnya dimana mereka sama-sama makhluk sosial yang butuh interaksi dan pengakuan dengan masyarakat heteroseksual maupun dengan sesamanya (homoseksual). Pola interaksi individu antara mahasiswa *gay* dengan masyarakat heteroseksual tidak sama dengan interaksi individu antara mahasiswa heteroseksual dengan masyarakat heteroseksual. Pada umumnya individu *gay* pada kalangan mahasiswa belum sepenuhnya berani untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat umum terkait orientasi seksualnya serta pengakuan dirinya sebagai individu *gay* dikarenakan sebagian banyak mahasiswa masih merasa takut dengan keadaan lingkungannya sehingga mereka memilih untuk diam dan kepercayaan diri mereka di lingkup masyarakat heteroseksual akan terganggu. Menurut penelitian yang sudah dilaksanakan, sebagian besar mahasiswa *gay* di kota Bandung cenderung menutup dirinya sendiri (introvert) di lingkungan kampus maupun masyarakat dikarenakan mereka belum sepenuhnya berani menunjukkan orientasi seksual mereka sehingga mereka terkadang mengalami krisis kepercayaan diri (Diniati, 2018). Berdasarkan pengamatan penulis, kebanyakan mahasiswa *gay* akhirnya memilih untuk membuat akun jejaring sosial di sosial media *twitter* yang biasa mereka sebut dengan akun *alter* atau masyarakat awam mengetahuinya sebagai akun kedua (*second account*). Akun *alter* (*second account*) itu sendiri adalah salah satu akun yang mana penggunanya dapat meluapkan berbagai macam ekspresi yang tidak bisa dilontarkan pada realita sebenarnya dan dapat dikatakan dengan menggunakan akun *alter* mereka memiliki kebebasan mengekspresikan segala hal walaupun itu bersibat tabu atau berbau pornografi

sehingga akun *alter* ini dapat menopang kebutuhan kaum *gay* untuk mengekspresikan dirinya serta meningkatkan kepercayaan diri individu *gay* tanpa perlu cemas identitasnya tersebar. (Saifulloh & Ernanda, 2018)

Penggunaan akun *alter* ini bertujuan sebagai wadah untuk mengekspresikan dirinya sendiri, berkomunikasi, mencari relasi yang memiliki orientasi yang sama serta meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri. Kepercayaan diri pada kaum *gay* (homoseksual) ini sangat berpengaruh pada bagaimana individu *gay* tersebut berinteraksi dengan dunia luar (bersosial) dan mempengaruhi bagaimana ia mengekspresikan dirinya sendiri sebagai anggota kaum LGBT (*gay*). Dilansir dari Kompas.com (Clinton, 2019) penggunaan *platform* sosial media *twitter* pada tahun 2019 diklaim meningkat pada kuartal ke-3. Peningkatan tersebut mencapai 17 persen ke angka 145 juta pengguna. Uniknya, Indonesia menjadi salah satu negara yang pertumbuhan pengguna aktif harian *twitter* paling besar. Sedangkan menurut (Sinuhaji, 2020) pada tahun 2020 disaat pandemi melanda dunia terkhususnya Indonesia, pengguna aktif sosial media *twitter* melonjak menjadi 186 juta pengguna pada kuartal-2 melebihi analisis perkiraan pada ahli yang hanya menembus angka 176 juta pengguna. Dari data di atas dapat diasumsikan bahwa ketika pengguna sosial media *twitter* mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 77% maka pengguna aktif akun *alter gay* pada *twitter* mengalami peningkatan pula, hal ini juga dibuktikan dengan pengamatan penulis selama menggunakan sosial media *twitter* serta wawancara dengan beberapa mahasiswa *gay* yang juga penggunak aktif *alter twitter*. Subjek berinisial HJ yang sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di kota Surakarta menjelaskan bahwa dirinya belum bisa sepenuhnya percaya diri dengan orientasi seksualnya dan masih takut untuk lebih terbuka dengan masyarakat umum karena menurutnya dunia *gay* dan dunia heteroseksual itu sangatlah berbeda sehingga ia membutuhkan wadah untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sebagai individu *gay*. Sama halnya dengan subjek berinisial AG yang mana akun *alter* ini memberikan dia ruang yang lebih ekspresif untuk mengungkapkan apa yang dia rasa dan membantu dia dalam menaikkan kepercayaan dirinya yang tidak akan dia dapatkan di lingkungan masyarakat heteroseksual.

Walaupun begitu berdasarkan pengamatan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis, beberapa pengguna akun *alter* ini justru makin merasa kurang

percaya diri ketika menggunakan *platform* ini akan tetapi ada juga beberapa pengguna yang merasa bahwa akun ini cukup menaikkan kepercayaan dirinya kepada masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan yang sudah ditulis di atas, pentingnya permasalahan tersebut diangkat dalam sebuah penelitian dikarenakan sebagai alat untuk mengidentifikasi lebih jauh mengenai pengalaman penggunaan sosial media *alter twitter* pada mahasiswa gay sebagai wadah untuk berkomunikasi serta untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan sosial media tersebut terhadap kehidupan bersosial mereka.

Sebelumnya terdapat penelitian yang telah diteliti dengan tema yang hampir serupa yaitu penelitian dari (Ardari, 2016), akan tetapi pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan aspek yang diteliti, seperti contoh di penelitian sebelumnya variabel terikat dari penelitian tersebut adalah intensitas penggunaan sosial media dan variabel bebasnya adalah kepercayaan diri sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis sosial media yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan media *instagram* sedangkan pada penelitian ini menggunakan akun *alter twitter*. Populasi yang dituju pada penelitian sebelumnya berupa anak remaja serta pada penelitian ini populasi yang dituju adalah *individu gay* yang berstatus sebagai mahasiswa aktif. Pada jurnal yang diteliti oleh (Arizal & Mochamad, 2016) memiliki tema yang hampir serupa dengan penelitian penulis akan tetapi pada jurnal tersebut penulis meneliti kepercayaan diri pada *individu gay* di lingkup publik secara langsung tanpa adanya objek perantara sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan perantara sosial media *alter twitter* sebagai wadah untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan diri *individu gay* di lingkup masyarakat heteroseksual serta pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis berfokus pada pemilihan subjek mahasiswa dengan orientasi seksual *gay*. Dari semua penjelasan yang sudah dijabarkan di atas penulis mendapatkan sebuah pertanyaan penelitian berupa, “bagaimana penggunaan sosial media *alter twitter* bisa mempengaruhi rasa percaya diri *individu gay* di lingkungan masyarakat terkhususnya pada kalangan mahasiswa?”

Dalam penelitian ini tentu saja terdapat manfaat yang akan didapatkan oleh para pembaca. Untuk manfaat dari segi teoritis itu sendiri yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat terkhususnya terkait dengan penggunaan sosial media *alter*

*twitter* sebagai wadah menumbuhkan rasa percaya diri individu *gay* di lingkungan masyarakat serta dapat menjadi referensi tambahan bagi studi Psikologi Sosial dan Klinis. Untuk manfaat dalam segi praktis itu sendiri yaitu: (1) Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan serta tambahan sumber ilmu pengetahuan berkaitan dengan penggunaan sosial media *alter twitter* sebagai wadah menumbuhkan rasa percaya diri individu *gay* di lingkungan masyarakat, (2) Bagi para pengguna akun *alter twitter* terkhususnya individu/kelompok *gay* pada kalangan mahasiswa, penelitian ini memberikan sarana masukan kepada individu tersebut agar lebih mencintai diri sendiri serta bijak dalam penggunaan media sosial *alter twitter* agar tidak mempengaruhi kepercayaan diri dari si pengguna akun tersebut, juga peneliti berharap agar individu *gay* bisa lebih percaya diri dengan identitas aslinya di lingkungan masyarakat, (3) Bagi penulis sebagai sarana memperluas ilmu pengetahuan mengenai hal-hal/konten apa saja yang dapat mempengaruhi serta mengetahui efek apa saja yang ditimbulkan oleh penggunaan sosial media *alter twitter* dengan kepercayaan diri pada *gay* di lingkungan masyarakat,